

Kreativitas Guru PAUD dalam Mengembangkan Literasi Dwibahasa melalui Media Sosial *Blog* di Kecamatan Limo dan Cinere

Anastasia Dewi Anggraeni

Universitas Indraprasta PGRI
angelinanasta@gmail.com

Received: 8 Agustus 2017; Revised: 3 April 2018; Accepted: 18 Mei 2018

Abstract

PAUD teachers' creativity as an important factor in learning in early childhood affects the learning process. Various factors and how the development of creativity is formed so that the creativity of teachers can be improved and needed to be studied. Activity of bilingual literacy is the activity that can explore one's competence in terms of cognitive, affective, and psychomotor. One of them through social media blog. Because through social media blogs, the creativity of teachers' writing can be expressed and explored. Many literacy activities they can develop include writing short stories, poems, poetry or writing articles about information such as school activities. Qualitative research methods provide an in-depth analysis of teacher creativity and assessment of the factors that influence it. Community service activities are conducted in early childhood in the district of Limo and Cinere, Depok city. Method of activity of devotion to this society is lecture (exposition) and practice (learning by doing). The results of community service activities show that through the social media blogs can improve the creativity and literacy skills of teachers of early childhood education.

Keywords: *creativity, literacy, bilingual, blog*

Abstrak

Kreativitas Guru PAUD sebagai faktor penting dalam pembelajaran pada PAUD mempengaruhi proses pembelajaran. Berbagai faktor dan bagaimana perkembangan kreatifitas itu terbentuk agar kreativitas guru dapat ditingkatkan perlu dikaji. Kegiatan literasi dwibahasa merupakan salah satu kegiatan yang dapat menggali kompetensi seseorang dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satunya melalui media sosial *blog*. Karena melalui media sosial *blog*, kreativitas menulis para guru dapat tersalurkan. Banyak kegiatan literasi yang dapat mereka kembangkan, antara lain menulis cerpen, puisi, pantun, atau menulis artikel mengenai suatu informasi kegiatan sekolah. Metode penelitian kualitatif memberikan analisis mendalam terhadap terbentuknya kreativitas guru dan pengkajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di PAUD yang ada di Kecamatan Limo dan Cinere, Kota Depok. Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ceramah (eksposisi) dan praktek (*learning by doing*). Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa dengan melalui media sosial *blog* dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan literasi dwibahasa para guru PAUD.

Kata Kunci: *kreativitas, literasi, dwibahasa, blog*

A. PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru profesional tentunya harus selalu mengikuti perkembangan zaman, meng-update informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi terbaru supaya bisa menyampaikan materi yang aktual dan kontekstual kepada peserta didik. Jangan sampai ilmu yang disampaikan out of date, usang, tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Guru sebagai salah satu sumber belajar jangan sampai gaptek alias gagap teknologi, terdahului oleh peserta didik dalam mengetahui sebuah informasi atau ilmu pengetahuan, apalagi peserta didik saat ini banyak kritis, dengan penguasaan Teknologi Informasi (TI) yang relatif sudah tinggi. Hampir semua peserta didik telah akrab

dengan internet yang bisa diakses dari *smartphone*. Dalam menumbuhkan budaya literasi, guru seharusnya harus mampu menjadi contoh dan pelopor gerakan sadar literasi, memiliki minat yang tinggi terhadap membaca dan menulis. Dan tentunya, memiliki karya tulis sebagai hasil buah pikirnya. Hal tersebut sebagai sebuah kebanggaan, juga bisa menjadi inspirasi dan motivasi bagi rekan sejawat dan para siswanya untuk melakukan hal serupa. Dengan kata lain, membaca dan menulis adalah modal utama sekaligus kompetensi seorang guru.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Kegiatan literasi dwibahasa merupakan salah satu kegiatan yang dapat menggali kompetensi seseorang dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah

Kreativitas Guru PAUD dalam Mengembangkan Literasi Dwibahasa melalui Media Sosial *Blog* di Kecamatan Limo dan Cinere

Anastasia Dewi Anggraeni

satunya melalui media sosial *blog*. Karena melalui media sosial *blog*, kreativitas menulis para guru dapat tersalurkan. Banyak kegiatan literasi yang dapat mereka kembangkan, antara lain menulis cerpen, puisi, pantun, atau menulis artikel mengenai suatu informasi kegiatan sekolah.

Kegiatan menulis memerlukan banyak tenaga, waktu, serta perhatian yang sungguh-sungguh dan juga menuntut keterampilan yang tidak dimiliki semua orang. Bahkan di kalangan guru-guru masih banyak yang mengalami kesulitan menulis dengan benar. Seorang guru dapat mengembangkan kegiatan menulis atau menuangkan karyanya di dalam media *blog*, mengingat zaman sekarang perkembangan teknologi sangat pesat. Media *blog* dapat diakses dengan memanfaatkan internet melalui *smartphone*.

Pada akhirnya, *blog* harus dimanfaatkan secara bijak dan juga serius dalam dunia pendidikan demi upaya peningkatan kreatifitas bagi guru-guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Kami sebagai pelaku penelitian melihat masih

banyak dilapangan para guru kurang mengembangkan kegiatan literasi sehingga salah satunya diperlukan kreatifitas guru paud dalam mengembangkan literasi dwibahasa melalui media sosial *blog*.

Berkenaan dengan ini Kern (2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut. *Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic-not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.* Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.

Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana.

Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural). Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang genre adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal

tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi.

Menurut Robert Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 165-168), kedwibahasaan merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa, bagaimana tingkatnya oleh seseorang. Menurut Haugen (dalam Jendra, 1966: 123), kedwibahasaan adalah tahu dua bahasa. Jika diuraikan secara umum maka pengertian kedwibahasaan adalah pemakaian dua bahasa secara bergantian baik secara produktif maupun reseptif oleh seorang individu atau masyarakat.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini terdapat 2 tahapan yaitu pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua (bahasa asing). Yang dimaksud pemerolehan bahasa pertama adalah bahasa pertama yang diperoleh dan dipahami anak dalam kehidupan dan berkomunikasi di lingkungannya. Bahasa pertama sering disebut juga bahasa ibu, karena anak pertama

Kreativitas Guru PAUD dalam Mengembangkan Literasi Dwibahasa melalui Media Sosial *Blog* di Kecamatan Limo dan Cinere

Anastasia Dewi Anggraeni

kali berinteraksi dan belajar dengan ibu. Sedangkan bahasa kedua/asing adalah bahasa anak yang diperoleh setelah bahasa pertama. Bahasa kedua anak di Indonesia pada umumnya Bahasa Indonesia dan asing. Pemerolehan Bahasa Indonesia diperoleh anak dalam lingkungan kehidupannya dan di sekolah. Pemerolehan bahasa asing pada umumnya melalui pendidikan informal maupun formal (Suhartono, 2005: 85).

Blog adalah singkatan dari "Web log". Tulisan-tulisan pada *blog* seringkali dimuat dalam urutan *descending* berdasarkan tanggal. Secara sederhana, pengertian *blog* adalah sebagai sebuah website yang berisi catatan harian seseorang. *Weblog* merupakan bentuk aplikasi web yang menyerupai tulisan-tulisan (yang dimuat sebagai posting) pada sebuah halaman web umum (Dedik Kurniawan 2009:1). Jadi, *blog* adalah media *online* yang digunakan untuk kegiatan menulis baik oleh personal, komunitas, institusi ataupun lainnya dengan tujuan tertentu dan dilengkapi dengan fasilitas umpan balik (*feedback*). Tulisan tersebut bisa berupa hasil pemikiran pribadi

seperti opini atau catatan perjalanan seseorang ketika berlibur, tutorial, ilmu pengetahuan, informasi dan lain sebagainya. Karena setiap tulisan itu mempunyai tujuan tersendiri maka, jadilah sebuah *blog* bisa diklasifikasikan berdasarkan jenisnya seperti *blog* politik, *blog* hukum, *blog* agama, *blog* riset, *blog* bisnis, *blog* sastra, *blog* pendidikan, *blog* seni dan lain sebagainya.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

PAUD dan TK yang ada di Kecamatan Limo dan Cinere menjadi objek kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ada 35 TK/PAUD yang diundang dalam kegiatan pelatihan ini, namun yang hadir 24 orang guru. Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dari survey lokasi, berkoordinasi dengan ketua IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonnesia) Kecamatan Limo dan Cinere, hingga ke tahap pelaksanaan di TK Aku Anak Indonesia (AAI) Limo.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka kegiatan pengabdian kepada

masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan dua metode sebagai berikut.

1. Ceramah

Metode ini dilakukan dengan menyampaikan teori tentang internet dengan menghadirkan nara sumber yang menguasai internet. Materi yang disampaikan meliputi peningkatan kreativitas guru PAUD, literasi dwibahasa, cara mengoperasikan internet, membuat email, dan langkah-langkah membuat *blog* sederhana. Materi yang diberikan memang sangat sederhana dan dasar sekali. Sebagai pendukung materi ceramah, para peserta diberikan makalah yang berisi panduan singkat mengenai pengoperasian internet untuk keperluan penelusuran sumber pustaka.

2. Praktik (Pendampingan)

Metode praktik (pendampingan) ini digunakan setelah para guru diberikan materi singkat sebagai pendahuluan tentang internet. Ketika praktik menggunakan internet sebagai media penelusuran sumber pustaka ini, masing-

masing guru menggunakan satu komputer.

Dengan demikian para guru sangat leluasa untuk menggunakan internet.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat bagi guru-guru PAUD di Kecamatan Limo dan Cinere dapat berjalan dengan baik. Kegiatan pelatihan internet ini dilaksanakan setelah jam mengajar para PAUD. Melalui kegiatan ini para guru dapat mempergunakan internet sebagai media penelusuran sumber pustaka untuk keperluan pembelajaran.

Para guru terlihat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini, terlebih bagi guru-guru yang belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan semacam ini. Mereka merasa terbantu dengan adanya kegiatan pelatihan ini sebagai sarana untuk menambah sumber bahan ajar bagi guru-guru tersebut. Kegiatan pelatihan ini seharusnya dihadiri oleh sekitar 35 orang guru, tetapi karena ada halangan dan guru-guru yang lain harus mengajar dan tidak bisa meninggalkan kelas maka pelatihan hanya diikuti oleh sekitar 24 orang. Dari 24

Kreativitas Guru PAUD dalam Mengembangkan Literasi Dwibahasa melalui Media Sosial *Blog* di Kecamatan Limo dan Cinere

Anastasia Dewi Anggraeni

orang guru yang hadir, 8 (delapan) orang telah menguasai internet dan sisanya belum bisa sama sekali. Dari delapan orang yang menguasai internet tersebut, selama ini mempergunakan internet hanya sebatas membuat *email* dan *browsing*.

Kegiatan pengabdian ini lebih banyak praktik langsung daripada ceramah. Ceramah hanya digunakan sebagai pengantar awal pelatihan dan pemaparan umum tentang penggunaan internet sebagai media kegiatan literasi dwibahasa. Materi yang diberikan pada pelatihan ini mengenai peningkatan kreativitas guru PAUD, literasi dwibahasa, cara mengoperasikan internet, membuat *email*, dan langkah-langkah membuat *blog* sederhana. Pada saat membuat *email* para guru masih banyak mengalami kendala karena keterbatasan mereka dalam Bahasa Inggris dan penggunaan internet secara bersama-sama. Perintah-perintah dalam internet yang menggunakan Bahasa Inggris sedikit menghambat penguasaan para guru terhadap internet. Selain itu, jaringan internet yang dipakai secara bersama-sama membuat akses

internet menjadi lambat, terutama ketika para guru membuat *email*. Melalui *browsing* di internet para guru dapat mencari dengan mudah materi dan informasi terbaru tentang *blog* yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran.

Hal ini akan sangat membantu meningkatkan kreativitas guru PAUD di dalam kegiatan literasi dwibahasa, mereka tidak hanya terbatas menggunakan buku teks saja sebagai sumber utama pembelajaran. Untuk materi tambahan pelatihan berupa pembuatan *blog*, para guru masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan mereka sama sekali belum pernah mendapatkan pelatihan dalam pembuatan *blog*. Pembuatan *blog* ini sebenarnya juga sangat membantu para guru, misalnya para guru dapat menuangkan ide dan gagasannya ke dalam artikel dan memasukannya dalam *blog*. Artikel yang dimuat dalam *blog* tersebut dapat dibaca oleh para murid dan guru lainnya, sehingga dapat dijadikan sarana untuk melakukan komunikasi dengan orang lain melalui dunia maya.

Para guru PAUD di Kecamatan Limo dan Cinere sangat antusias dalam mengikuti pelatihan yang diadakan oleh tim pengabdian. Meskipun ada guru yang baru pertama mengikuti pelatihan internet dan tidak bisa mengoperasikan komputer, tetapi tim dengan sabar memandu mereka untuk bisa mengoperasikan internet. Sebagian besar para guru yang tidak bisa mengoperasikan internet dikarenakan di sekolah tempat mereka mengajar belum ada fasilitas internet dan belum pernah mendapatkan pelatihan tentang internet.

Kegiatan ini sangat membantu para guru PAUD di dalam kegiatan literasi dwibahasa. Ada banyak manfaat dengan adanya media sosial *blog*, khususnya di dalam meningkatkan kreativitas para guru PAUD. Berikut contoh *blog* yang telah dibuat oleh salah seorang guru.



Gambar 1. *Blog* Guru PAUD

D. PENUTUP

Simpulan

Para pendidik, khususnya guru-guru PAUD yang ada di Kecamatan Limo dan Cinere, Kota Depok diajak untuk memiliki sejumlah kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi professional sebagai pendidik yang mengharuskan kreatif di dalam segala hal, terutama di dalam kegiatan belajar dan mengajar.
2. Kemampuan di dalam kegiatan literasi, dalam hal ini menulis.
3. Kemampuan memiliki dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) di dalam kehidupan sehari-hari ataupun di dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
4. Kemampuan mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi (media sosial *blog*) sebagai sarana menuangkan ide-ide atau kegiatan literasi dalam dwibahasa.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat kami sampaikan sebagai berikut:

Kreativitas Guru PAUD dalam Mengembangkan Literasi Dwibahasa melalui Media Sosial *Blog* di Kecamatan Limo dan Cinere

Anastasia Dewi Anggraeni

1. Kreatifitas para guru PAUD masih harus terus digali dan ditingkatkan di dalam kegiatan pembelajaran.

2. Literasi ini diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan guna terus meningkatkan kompetensi secara pribadi maupun untuk kegiatan pembelajaran di kelas/sekolah masing-masing.

3. Para guru PAUD harus lebih sering menggunakan bahasa asing (Bahasa Inggris) di dalam percakapan sehari-hari atau kegiatan pembelajaran di kelas.

4. Para guru PAUD hendaknya lebih bijak dan efektif di dalam menggunakan teknologi yang semakin canggih (penggunaan laptop atau *smartphone* dan

internet guna meningkatkan kompetensi guru).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra. 1966. *Dasar-Dasar Sosiolinguisti*. Denpasar: Ikayana
- Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Kurniawan, Dedik. 2009. *Keajaiban Blogger*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Diknas.